

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Resiliensi

1. Pengertian Resiliensi

Reivich dan Shatte (2002:33) menyatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan untuk bertahan, beradaptasi terhadap sesuatu yang menekan, mampu mengatasi dan melalui, serta mampu untuk pulih kembali dari keterpurukan.

Conner (dalam Dewi & Djoenaina, 2004:104), juga menyatakan bahwa resiliensi merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk segera membebaskan diri dari kondisi yang kurang menyenangkan. Resiliensi adalah kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi, dan menjadi kuat atas kesulitan yang dialaminya. Grotberg (dalam Rahmati & Siregar, 2012:70) menyatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk menilai, mengatasi, dan meningkatkan diri ataupun mengubah dirinya dari keterpurukan atau kesengsaraan dalam hidup, karena setiap orang itu pasti mengalami kesulitan ataupun sebuah masalah dan tidak ada seseorang yang hidup di dunia tanpa suatu masalah ataupun kesulitan.

Lebih lanjut, Goldstein (dalam Dewi & Djoenaina, 2004:104), mengemukakan bahwa resiliensi merupakan kemampuan individu dalam mengatasi masalah dan tekanan secara lebih efektif, kemampuan untuk bangkit dari masalah, kekecewaan, dan trauma serta untuk dapat mengembangkan tujuan yang lebih realistis.

Menurut Bohanno (dalam Sholichatua, 2008:25) resiliensi psikologis dicirikan oleh kemampuan untuk kembali segera dari pengalaman emosi negatif, di samping dicirikan oleh adaptasi yang fleksibel terhadap permintaan perubahan dari pengalaman – pengalaman yang penuh tekanan.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan individu untuk kembali segera dalam menghadapi dan mengatasi situasi yang berisiko dan penuh tekanan melalui pertahanan kompetensi yang dimiliki serta adaptasi yang positif dan fleksibel terhadap perubahan dari pengalaman yang penuh tekanan.

2. Fungsi Resiliensi

Penelitian tentang resiliensi hanya mencakup bidang yang kecil dan digunakan oleh beberapa profesional seperti psikolog, psikiater, dan sosiolog. Penelitian mereka berfokus pada anak-anak dan mengungkapkan tentang karakteristik orang dewasa yang resilien (Reivich & Shatte, 2002:15).

Sebuah penelitian telah menyatakan bahwa manusia dapat menggunakan resiliensi untuk hal-hal berikut ini (dalam Reivich & Shatte, 2002:15).

a. Mengatasi (*Overcoming*)

Dalam kehidupan terkadang manusia menemui kesengsaraan, masalah-masalah yang menimbulkan stres yang tidak dapat untuk dihindari. Oleh karenanya manusia membutuhkan resiliensi untuk menghindar dari kerugian-kerugian yang menjadi akibat dari hal-hal yang tidak menguntungkan tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menganalisa dan mengubah cara pandang menjadi lebih positif dan meningkatkan kemampuan untuk mengontrol

kehidupan, Sehingga, tetap dapat termotivasi, produktif, terlibat, dan bahagia meskipun dihadapkan pada berbagai tekanan di dalam kehidupan.

b. Mengendalikan (*Steering through*)

Setiap orang membutuhkan resiliensi untuk menghadapi setiap masalah, tekanan, dan setiap konflik yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang resilien akan menggunakan sumber dari dalam dirinya sendiri untuk mengatasi setiap masalah yang ada, tanpa harus merasa terbebani dan bersikap negatif terhadap kejadian tersebut. Orang yang resilien dapat membantu serta mengendalikan dirinya dalam menghadapi masalah sepanjang perjalanan hidupnya. Penelitian menunjukkan bahwa unsur esensi dari *steering through* dalam stres yang bersifat kronis adalah *self-efficacy* yaitu keyakinan terhadap diri sendiri bahwa kita dapat menguasai lingkungan secara efektif dapat memecahkan berbagai masalah yang muncul.

c. Efek kembali (*Bouncing back*)

Beberapa kejadian merupakan hal yang bersifat traumatik dan menimbulkan tingkat stres yang tinggi, sehingga diperlukan resiliensi yang lebih tinggi dalam menghadapi dan mengendalikan diri sendiri. Kemunduran yang dirasakan biasanya begitu ekstrim, menguras secara emosional, dan membutuhkan resiliensi dengan cara bertahap untuk menyembuhkan diri. Orang yang resilien biasanya menghadapi trauma dengan tiga karakteristik untuk menyembuhkan diri. Mereka menunjukkan *task-oriented coping style* dimana mereka melakukan tindakan yang bertujuan untuk mengatasi kemalangan tersebut, mereka mempunyai keyakinan kuat bahwa mereka dapat mengontrol hasil dari kehidupan

mereka, dan orang yang mampu kembali ke kehidupan normal lebih cepat dari trauma mengetahui bagaimana berhubungan dengan orang lain sebagai cara untuk mengatasi pengalaman yang mereka rasakan.

d. Menjangkau (*Reaching out*)

Resiliensi, selain berguna untuk mengatasi pengalaman negatif, stres, atau menyembuhkan diri dari trauma, juga berguna untuk mendapatkan pengalaman hidup yang lebih kaya dan bermakna serta berkomitmen dalam mengejar pembelajaran dan pengalaman baru. Orang yang berkarakteristik seperti ini melakukan tiga hal dengan baik, yaitu tepat dalam memperkirakan risiko yang terjadi; mengetahui dengan baik diri mereka sendiri; dan menemukan makna dan tujuan dalam kehidupan mereka.

3. Aspek – aspek Resiliensi

Menurut Reivich dan Shatte (2002:36), terdapat tujuh aspek kemampuan dalam resiliensi. Adapun tujuh aspek kemampuan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Regulasi Emosi

Regulasi emosi merupakan kemampuan untuk tetap tenang dalam kondisi yang penuh tekanan. Individu yang resilien menggunakan serangkaian keterampilan yang telah dikembangkan untuk membantu mengontrol emosi, atensi, dan perilakunya. Kemampuan regulasi penting untuk menjalin hubungan interpersonal, kesuksesan kerja, dan mempertahankan kesehatan fisik. Tidak setiap emosi harus diperbaiki atau dikontrol. Ekspresi emosi secara tepatlah yang menjadi bagian dari resiliensi.

b. Kontrol Impuls

Kontrol impuls adalah kemampuan untuk mengontrol dorongan – dorongan yang ada dalam diri dan menunda kepuasan. Kontrol impuls berkaitan erat dengan regulasi emosi. Individu dengan kontrol impuls yang kuat, cenderung memiliki regulasi emosi yang rendah cenderung menerima keyakinan secara impulsif, yaitu suatu situasi sebagai kebenaran dan bertindak atas dasar hal tersebut. Kondisi ini seringkali menimbulkan konsekuensi negatif yang dapat menghambat resiliensi.

c. Optimisme

Individu yang resilien adalah individu yang optimis. Individu akan merasa yakin bahwa berbagai hal dapat berubah menjadi lebih baik. Individu tersebut juga memiliki harapan terhadap masa depan dan percaya akan dapat mengontrol arah kehidupan dengan baik. Dibandingkan orang yang pesimis, individu yang optimis lebih sehat secara fisik, cenderung tidak mengalami depresi, berprestasi lebih baik di sekolah, lebih produktif dalam bekerja, dan lebih berprestasi dalam olahraga. Hal ini merupakan fakta yang ditunjukkan oleh ratusan studi yang terkontrol dengan baik.

d. Analisis Kausal

Analisis kausal merupakan istilah yang merujuk pada kemampuan individu untuk secara akurat mengidentifikasi penyebab – penyebab dari permasalahan mereka. Jika seseorang tidak mampu untuk memperkirakan penyebab dari permasalahannya secara akurat, maka individu tersebut akan membuat kesalahan yang sama.

e. Empati

Empati menggambarkan sebaik apa seseorang dapat membaca petunjuk dari orang lain berkaitan dengan kondisi psikologis dan emosional orang tersebut. Beberapa individu dapat menginterpretasikan perilaku non verbal orang lain, seperti ekspresi wajah, nada suara, bahasa tubuh, serta menentukan apa yang dipikirkan dan dirisaukan orang tersebut. Ketidakmampuan dalam hal ini akan berdampak dalam kesuksesan bisnis dan menunjukkan perilaku non resilien.

f. Self-Efficacy

Self-Efficacy menggambarkan keyakinan seseorang bahwa ia dapat memecahkan masalah yang di alaminya dan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mencapai kesuksesan. Dalam lingkungan kerja, seseorang yang memiliki keyakinan terhadap dirinya untuk memecahkan masalah muncul sebagai pemimpin.

g. Pencapaian

Pencapaian menggambarkan kemampuan seseorang untuk meningkatkan aspek positif dalam diri. Dalam hal ini terkait dengan keberanian seseorang untuk mencoba mengatasi masalah ataupun melakukan hal – hal yang berada di luar batas kemampuan (berani mengambil resiko). Individu yang resilien menganggap masalah sebagai suatu tantangan bukan ancaman.

Sementara itu menurut Sarafino (dalam Dewi, 2004:104), orang yang memiliki resiliensi ditandai dengan:

- a. Memiliki tempramen yang lebih tenang, sehingga mampu menciptakan hubungan yang baik dengan keluarga dan lingkungan.

- b. Memiliki kemampuan yang baik untuk bangkit dari tekanan dan berusaha untuk mengatasinya.

Menurut Grotberg (dalam Dewi, 2004:104), individu yang memiliki resiliensi adalah individu yang memiliki:

- a. Kemampuan untuk mengendalikan perasaan dan dorongan dalam hati.
- b. Memiliki kemampuan untuk dapat bangkit dari masalah dan berusaha untuk mengatasinya.
- c. Mandiri dan mudah mengambil keputusan berdasarkan pemikiran dan inisiatif dan memiliki empati dan sikap kepedulian yang tinggi terhadap sesama.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi

Menurut Reisnick, dkk (dalam Iqbal, 2011:27), terdapat empat faktor yang mempengaruhi resiliensi pada individu, yaitu:

- a. Self-Esteem

Memiliki self-esteem yang baik pada masa individu dapat membantu individu dalam menghadapi kesengsaraan.

- b. Dukungan Sosial (*social support*)

Dukungan sosial sering dihubungkan dengan resiliensi, bagi mereka yang mengalami kesulitan dan kesengsaraan akan meningkatkan resiliensi dalam dirinya ketika pelaku sosial yang ada di sekelilingnya memiliki support terhadap penyelesaian masalah atau proses bangkit kembali yang dilakukan oleh individu tersebut.

c. Spiritualitas

Salah satu faktor yang dapat meningkatkan resiliensi pada individu adalah ketabahan atau ketangguhan dan keberagaman serta spiritualitas. Dalam hal ini pandangan spiritual pada individu percaya bahwa tuhan adalah penolong dalam setiap kesengsaraan yang tengah dialaminya, tidak hanya manusia yang mampu menyelesaikan segala kesengsaraan yang ada, dan dalam proses ini individu percaya bahwa tuhan adalah penolong setiap hamba.

Aspek positif dari spiritualitas juga turut membantu individu dalam memulihkan perasaan kontrol diri dalam situasi yang beresiko tinggi, dan membantu perkembangan adaptasi pada sebuah situasi saat sakit kronis atau tidak seimbang.

d. Emosi positif

Emosi positif juga merupakan faktor penting dalam pembentukan resiliensi individu. Emosi positif sangat dibutuhkan ketika menghadapi suatu situasi yang kritis dan dengan emosi positif dapat mengurangi stress secara lebih efektif.

B. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Religiusitas berasal dari akar kata religi menurut Jalaluddin (dalam Azizah, 2005:3) kata *religi* berasal dari bahasa latin *religio* yang akar katanya adalah *religare* yang berarti mengikat. Maksudnya *religi* atau agama pada umumnya terdapat aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan

yang semua itu berfungsi untuk mengikat dan mengutuhkan diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya.

Anshari (dalam Azizah, 2005:3) mengartikan religi, agama atau din sebagai sistem tata keyakinan atau tata keimanan atas dasar sesuatu yang mutlak diluar diri manusia dan merupakan suatu sistem ritus (tata peribadatan) manusia kepada yang dianggap mutlak, serta sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam lainnya dengan tata keimanan dan taat peribadatan yang telah dimaksud.

Kata religiusitas meskipun berasal dari akar kata *religi*, namun menurut Mangunwijaya (dalam Darokah dan Safaria, 2005: 93) terdapat perbedaan antara istilah *religi* atau agama dengan religiusitas. Jika *religi* menunjuk pada aspek-aspek formal yang berkaitan dengan aturan dan kewajiban, maka religiusitas menunjuk pada aspek *religi* yang dihayati oleh seseorang dalam hati.

Sudarsono (dalam Muzakkir, 2013:373) mengemukakan bahwa religiusitas adalah rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisir dari sistem mental dari kepribadian. Ubah lanjut Ahyadi (dalam Muzakkir, 2013:373) mengatakan religiusitas mencakup aspek-aspek kognitif, afektif, dan konatif. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang mendorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dimata, tapi juga aktivitas yang tak tampak dimata dan terjadi dalam hati seseorang.

Glock dan Stark (dalam Ancok & Suroso, 2008: 76) memberikan makna religiusitas sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi.

Religiusitas mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia dan diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya mengenai aktivitas yang tampak oleh mata, tapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang (Ancok dan Suroso, 2008: 76; Nasution, dalam Jalaluddin, 2008: 12).

2. Dimensi Religiusitas

Keberagaman atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan. Aktivitas agama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang mendorong oleh kekuatan akhir. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dilihat mata, tetapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, Religiusitas seseorang akan meliputi berbagai macam dimensi.

Menurut Glock dan Stark (dalam Ancok dan Suroso, 2008: 77) ada lima dimensi atau aspek yang perlu diperhatikan untuk melihat tingkatan kadar religiusitas seseorang. Adapun penjelasan dari lima dimensi tersebut adalah :

Aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut:

a. Dimensi Keyakinan atau Ideologi

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan, dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya diantara agama-agama, tetapi juga seringkali diantara tradisi-tradisi dalam agama yang sama. Dalam agama Islam, dimensi ini meliputi keyakinan tentang Allah, para malaikat, Rasul, kitab-kitab Allah, hari kiamat, serta qadha dan qadar.

Orang religius dalam perspektif Islam adalah orang yang menyakini tentang adanya Allah, menyakini adanya malaikat-malaikat, menyakini tentang Rasul yang diutus Allah kepada umat manusia, menyakini adanya kitab-kitab yang diturunkan Allah kepada utusannya, menyakini adanya hari kiamat sebagai akhirdari kehidupan manusia, dan menyakini tentang adanya takdir baik dan takdir buruk Allah yang disebut juga sebagai qadha dan qadar.

b. Dimensi praktik agama atau ritualistik

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Dalam agama Islam, dimensi ini menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, dan membaca Al-quran.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka orang yang religius menurut perspektif Islam adalah orang yang menjalankan ibadah-ibadah pemujaan sebagai bentuk

ketaatan dan komitmen terhadap ajaran agama Islam seperti melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu, melaksanakan puasa wajib di bulan ramadhan, membayar zakat, berdoa kepada Allah dan rajin membaca Al-quran.

c. Dimensi Pengalaman

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensai yang dialami atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan yang melihat komunikasi, yaitu dengan Tuhan. Dalam agama Islam, dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat kepada Allah, perasaan doa-doanya terkabul atau mendapat pertolongan Allah, perasaan khusyuk ketika sholat dan berdoa, bertawakkal kepada Allah, perasaan bersyukur kepada Allah.

Orang yang religius dalam pandangan Islam yaitu orang yang merasakan kedekatan dengan Allah, merasa bahwa doa-doanya sering dikabulkan Allah, merasa tenteram dan khusyuk karena menjalankan perintah Allah.

d. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dalam ajaran Islam dimensi ini menyangkut pengetahuan individu tentang isi Al-quran, pengetahuan tentang rukun Islam dan rukun iman, hukum-hukum islam dan sejarah Islam.

Orang yang mempunyai tingkat religiusitas tinggi adalah orang yang memahami kandungan dalam ayat-ayat Al-quran, memahami makna rukun islam

dan rukun iman, mengerti hukum-hukum dalam islam, dan memiliki pengetahuan tentang sejarah dan peradaban agama islam.

e. Dimensi Pengamalan atau Konsekuensi

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Dalam agama Islam, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, pemaaf, berinfak dan bersedekah, tidak melalaikan perintah Allah, tidak mengerjakan perbuatan yang dilarang Allah serta mematuhi norma-norma islam dalam perilaku seksual.

Dalam pandangan Islam, orang yang memiliki religiusitas yang tinggi adalah orang yang senantiasa mengamalkan perintah Allah, seperti senang membantu orang lain, gemar bekerjasama dalam kebaikan sesuai dengan tuntunan Islam, gemar menginfakkan rezekinya untuk orang yang membutuhkan, tidak melalaikan perintah Allah, tidak mengerjakan perbuatan yang dilarang dalam agama dan orang yang senantiasa mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual.

3. Faktor-Faktor Yang Dapat Mempengaruhi Religiusitas

Menurut Thouless (dalam Kurniawaty, 2005:47) faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan ada empat macam, yaitu:

- a. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan tekanan sosial (faktor sosial), hal ini mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan itu, termasuk pendidikan dari orang tua, tradisi-tradisi, sosial, tekanan-tekanan

lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan tersebut.

- b. Berbagai pengalaman yang dialami oleh individu dalam membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman (1) keindahan, (2) adanya konflik moral, dan (3) pengalaman emosional keagamaan.
- c. Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan-kebutuhan terhadap (1) keamanan, (2) cinta kasih, (3) harga diri, dan (4) ancaman.
- d. Berbagai proses pemikiran verbal atau proses intelektual.

C. Kemiskinan

1. Pengertian kemiskinan

Pemikiran mengenai kemiskinan berubah sejalan dengan berlalunya waktu, tetapi pada dasarnya berkaitan dengan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar (Mikelsen dalam Yulianto, 2005:27). Kemiskinan menunjukkan situasi serba kekurangan yang terjadi bukan karena dikehendaki oleh si miskin, melainkan karena tidak bisa dihindari dengan kekuatan yang dimilikinya (Soegijoko dalam Yulianto, 2005:27).

Menurut Ritonga (dalam Internawati 2013:311) kemiskinan adalah kondisi kehidupan yang serba kekurangan yang dialami seseorang atau rumahtangga sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan minimum yang layak bagi kehidupannya, dari pendapat tersebut diketahui bahwa kemiskinan adalah

keadaan dimana seseorang atau rumahtangga mengalami kekurangan dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya.

Definisi kemiskinan dapat ditinjau dari tinjauan ekonomi, sosial dan politik. Secara ekonomi kemiskinan adalah kekurangan sumber daya yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan. Secara sosial kemiskinan diartikan kekurangan jaringan sosial dan struktur untuk mendapatkan kesempatan-kesempatan meningkatkan produktivitas. Sedangkan secara politik kemiskinan diartikan kekurangan akses terhadap kekuasaan (Effendi dalam Yulianto, 2005:28).

2. Dampak psikologis kemiskinan

Menurut Ancok dan Suroso (2008:50) dampak kemiskinan ini dapat ditinjau dari tiga segi, yaitu individu, keluarga, dan masyarakat.

a. Dampak psikologis pada individu

Dampak dari adanya pada seseorang setidaknya ada tiga macam, yaitu rendahnya pendidikan, rendahnya aspirasi, dan munculnya rasa putus asa.

b. Dampak psikologis kemiskinan pada keluarga

Kemiskinan memberikan dampak yang negatif pada kehidupan keluarga. Frustrasi, yang karenakan oleh kehidupan yang serba kekurangan, dapat menghancurkan ketentraman rumah tangga.

c. Dampak psikologis pada masyarakat

Patologi soaial (penyakit masyarakat), seperti pencurian, dan kriminalitas jenis lain, sering kali bersumber dari kemiskinan. Kalau kemiskinan sedemikian rupa parahny, maka akan timbul semacam budaya miskin (*culture of poverty*).

Masyarakat yang serba putus asa ini akan merupakan tempat yang subur bagi tumbuhnya segala macam kemungkaran, jika tidak diimbangi oleh tindakan-tindakan positif.

D. Kerangka Pemikiran

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tentang religiusitas oleh Glock dan Stark dan teori tentang resiliensi oleh Reivich & Shatte. Kemiskinan yang dialami warga akan menghasilkan dampak negatif pada masing - masing individu. Agama mengajarkan agar manusia selalu berusaha dan berdoa, tidak mudah putus asa, berpikir positif, bersyukur dan hal-hal positif lainnya. Jika dalam kehidupan, manusia menghabiskan hidup dengan berserah diri kepada, penciptaan-Nya, kemudian menyadari kebaikan dalam segala hal, maka masyarakat dapat bersyukur, menghargai dan dapat menerima diri sehingga akan berakhir dengan kebaikan.

Resiliensi menurut Reivich dan Shatte (2002:33) adalah kemampuan untuk bertahan, beradaptasi terhadap sesuatu yang menekan, mampu mengatasi dan melalui, serta mampu untuk pulih kembali dari keterpurukan. Adapun kemampuan untuk bertahan dan mampu pulih dari keterpurukan tersebut terangkum dalam tujuh aspek yaitu: a) regulasi emosi, b) Kontrol impuls, c) Optimisme Individu yang resilien, d) Analisis kausal, e) Empati, f) *Self-Efficacy*, g) Pencapaian,

Inti dari resiliensi seperti yang dikemukakan Reivich dan Shatte di atas adalah kemampuan individu untuk menerapkan prinsip regulasi emosi, kontrol impuls,

optimisme, empati, *self-efficacy*, dan pencapaian. Dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan tersebut tidak serta merta tumbuh dan berkembang dalam diri individu. Menurut Connor dan Davidson (dalam Fadilla 2014:27) terdapat lima aspek di dalam resiliensi, yaitu kompetensi pribadi, toleransi terhadap efek buruk, menerima perubahan individu, kontrol dan kepercayaan spiritual dan agama yang dapat menumbuhkan pola pikir yang positif bagi individu, karena dengan adanya landasan agama yang kuat, seseorang dapat cerdas dalam menyikapi “resiliensi” tersebut.

Berdasarkan pandangan Connor dan Davidson di atas, maka salah satu cara dalam mengembangkan resiliensi ialah nilai ajaran agama. Nilai agama yang telah terinternalisasi dalam diri individu itulah yang disebut dengan religiusitas. Religiusitas menurut Glock dan Stark (dalam Ancok dan Suroso, 2005: 76) adalah memberikan makna religiusitas sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi. Jadi orang yang religius ialah orang yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai dari ajaran agama yang dianutnya secara mendalam. Nilai-nilai ajaran agama yang diinternalisasikan itu meliputi lima dimensi yaitu dimensi keyakinan atau ideologi, dimensi praktek agama, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama, dan dimensi konsekuensi.

Seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan mampu menyelesaikan suatu masalahnya dengan cara keyakinan kepada Allah (salah satu dimensi dalam religiusitas) dalam dirinya, dengan kata lain meyakini tentang

ajaran islam dan konsisten terhadap hukum islam, maka akan melahirkan kemampuan integritas dalam dirinya dan melajalkankan dalam kehidupan sehari-hari.

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pemaparan kerangka pemikiran di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis penelitian yaitu “Ada hubungan positif antara religiusitas dan resiliensi pada penduduk miskin di Kelurahan Kampung Baru pinggir sungai siak”. Artinya semakin tinggi religiusitas penduduk miskin, maka semakin tinggi resiliensi penduduk dalam menghadapi kemiskinan, sebaliknya semakin rendah religiusitas penduduk, maka semakin rendah pula resiliensi penduduk dalam menghadapi kemiskinan